

# PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI

Oleh: Aniek Irawatie

## *Abstract:*

*Character is the values of human behavior related to Almighty God, ourselves, our fellow human beings, the environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws, manners, culture, and customs. Character education for young children in need of orientation, that is an example, witness the value of life, or example that can be seen, felt, and finally followed by an act or behavior. Character education is given to children at an early age will greatly determine the child's ability to develop their potential in later life in the future.*

Katakunci: karakter, perilaku, contoh

## PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan secara sistematis. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pendidikan karakter, Hariyati (2000:vii) berpendapat bahwa untuk memberikan materi yang berhubungan dengan makna kehidupan sosial yang penuh keragaman agama, budaya, suku, ras atau etnik, status sosial dan lainnya, haruslah dilakukan secara tepat dan hati-hati. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa peserta didik dalam pendidikan karakter, khususnya anak-anak, membutuhkan orientasi, maksudnya contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku.

Untuk itu pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai,

1. Tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis
  - a. Aristoteles, menggambarkan perkembangan individu sejak anak sampai dewasa

sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti bahwa pendidikan yang diberikan saat ini akan sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya pada kehidupannya kelak di masa yang akan datang.

## PEMBAHASAN

### A. Fase-Fase Perkembangan Anak

Menurut Yusuf (2002:20-24) fase perkembangan anak dapat diartikan sebagai pentahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu.

ke dalam tiga tahapan, setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:

- 1) Tahap I, 0 – 7 tahun, masa anak kecil atau masa bermain;

- 2) Tahap II, 7 – 14 tahun, masa anak, masa sekolah dasar;
- 3) Tahap III, 14 – 21 tahun, masa remaja, masa pubertas, masa peralihan menuju dewasa
- 3) Tahap III, 7 – 13 tahun, *fullungs* periode II, pada masa ini anak kembali kelihatan pendek gemuk;
- 4) Tahap IV, 13 – 20 tahun, *streckungs*, periode II, pada masa ini anak kembali kelihatan langsing/meninggi

Pentahapan ini didasarkan pada gejala dalam perkembangan

fisik/jasmani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa antara tahap I ke tahap II ditandai oleh pergantian gigi. Antara tahap II ke tahap III ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ seksual.

b. Kretscmer, mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa, seorang individu melewati empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap I, 0 – 3 tahun, *fullungs*, periode I, pengisian, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk;
- 2) Tahap II, 3 – 7 tahun, *streckungs*, periode I, rentangan, pada masa ini anak kelihatan langsing/meninggi;

c. Elizabeth Hurlock, mengemukakan tahapan perkembangan individu sebagai berikut:

- 1) Tahap I, *Fase Prenatal*, sebelum lahir, mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari;
- 2) Tahap II, *Infancy*, bayi, mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari;
- 3) Tahap III, *Babyhood*, bayi, mulai usia 2 minggu sampai usia 2 tahun;
- 4) Tahap IV, *Childhood*, kanak-kanak, mulai usia 2 tahun sampai masa remaja (puber);
- 5) Tahap V, *Adolesence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21

tahun: (a) *Pre-adolescence*, pada umumnya wanita usia 11 – 13 tahun, sedangkan pria lebih lambat dari itu; (b) *Early adolescence*, pada usia 16 – 17 tahun; (c) *Late adolescence*, masa perkembangan yang berakhir sampai masa kuliah di perguruan tinggi

2. Tahap Perkembangan

Berdasarkan Didaktis

Dasar didaktis atau instruksional yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan:

- a. Apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa-masa tertentu?
- b. Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu?
- c. Kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan.

Yang dapat digolongkan ke dalam pentahapan berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat dari:

- a. Comenius, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu

berlangsung dalam empat jenjang, yaitu:

- 1) Sekolah ibu, *scola materna*, untuk anak-anak 0 sampai 6 tahun;
- 2) Sekolah bahasa ibu, *scola vernaculan*, untuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun;
- 3) Sekolah latin, *scola latina*, untuk remaja usia 12 sampai 18 tahun;
- 4) Akademi, *academica*, usia 18 sampai 24 tahun.

Pada setiap sekolah tersebut harus diberikan bahan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan harus dipergunakan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangannya.

- b. Rosseau mengemukakan tahapan perkembangan individu sebagai berikut:

- 1) Tahap I, 0 sampai 2 tahun, usia asuhan
- 2) Tahap II, 2 sampai 12 tahun, pendidikan jasmani dan latihan panca indera

- 3) Tahap III, 12 sampai 15 tahun, periode pendidikan akal
  - 4) Tahap IV, 15 sampai 20 tahun, periode pendidikan watak dan pendidikan agama
3. Tahap perkembangan

Berdasarkan Psikologis

Pada tahap ini perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode, yaitu:

- a. Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama, tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak
- b. Dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah, dan
- c. Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan

---

## B. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa itu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek

sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selanjutnya menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 proses pendidikan pada anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal dan atau informal.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, seperti Bina Keluarga Balita, Pos Pelayanan Terpadu dan lainnya.

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Tujuan utama: membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta menjalani kehidupan di masa dewasa.
2. Tujuan penyerta: membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. (Santi:2009:xii)

Belajar sambil bermain adalah sistem pendidikan yang umum diterapkan di setiap lembaga PAUD. Sistem ini telah lama diimplementasikan di Indonesia utamanya

diterapkan oleh tokoh pendidikan sekaligus penyayang anak-anak, Pak Kasur yang bernama lengkap Soerjono (Purbalingga, 26 Juli 1912–1992), seorang tokoh pendidikan anak-anak di Indonesia. Teori dan praktik yang diterapkan ialah menggabungkan cara mengajar 'belajar sambil bermain' dengan memadukan kurikulum yang telah dibuat pemerintah dengan kegiatan bermain, yaitu:

1. Cara mengajar melalui nyanyian (lagu), misalnya lagu dengan judul Sayang Semua, Bangun Tidur, Dua Mata Saya, Lihat Kebunku, dan lainnya;
2. Membuat alat peraga untuk keperluan sekolahnya sendiri dengan bahan-bahan sederhana dan ramah lingkungan;
3. Permainan yang dibuat dan diberikan pada anak bertujuan untuk mengembangkan: kemauan, keterampilan, kemampuan dan kerja sama, atau disebut '4K';
4. Upacara hormat bendera yang dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya sekolah, dengan tujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan sejak dini kepada anak dan melatih anak untuk berani tampil menjadi 'komandan upacara' sehingga tidak malu atau gugup, yang pada intinya adalah untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak. (Santi:2009:xii)

### C. Pinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada anak usia dini, beberapa diantaranya menurut Nuraini(2009:90-94), adalah sebagai berikut:

#### 1. Anak Sebagai Pembelajar Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu pada aktivitas belajar anak secara aktif yang dikenal dengan istilah Cara Belajar Secara Aktif (CBSA) dan dikembangkan oleh John Dewey (*Learning by Doing*).

#### 2. Anak Belajar Melalui Sensori dan Panca Indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin melalui perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung, dan anak dapat mengetahui aneka rasa

melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

Anak belajar melalui sensori dan panca inderanya menurut pandangan dasar Montessori yang meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak) karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya, alat-alat permainan sederhana yang diciptakan dapat dapat digambarkan sebagai berikut: alat permainan indera penglihatan, alat permainan indera peraba dan perasa, alat permainan untuk indera pendengar, dan alat permainan untuk indera penciuman.

3. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri  
Pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri. Pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian, bahkan pengertian yang tanpa pengamatan merupakan sesuatu pengertian yang kosong.  
Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang

dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Anak diajak untuk berpikir, percaya diri dan kreatif dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mereka ingin dapatkan. Pendidik dan orang tua hanya berfungsi sebagai fasilitator atau tempat anak bertanya.

Setiap anak diharapkan dapat menambah dan membangun pengetahuannya sendiri melalui media cetak dengan studi literatur (kunjungan ke perpustakaan), dan media elektronik melalui VCD ataupun internet.

4. Anak Berpikir Melalui Benda Konkret  
Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang

diajarkan oleh guru. Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang, lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori (*long term memory* dalam bentuk simbol-simbol).

Pada kegiatan ini anak diharapkan dapat berpikir melalui media (benda-benda konkrit) atau yang terdekat dengan anak secara langsung. Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkrit (nyata). Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media yang nyata untuk memberikan pembelajaran terhadap anak.

Sebagai contoh, apabila menjelaskan tentang benda-benda yang ada di alam lebih baik anak di bawa langsung ke lokasi agar dapat melihat, mengamati, dan menikmati keadaan alam tersebut dan dapat melihat berbagai bentuk daun, pohon, buah-buahan dan sebagainya. Atau dalam kegiatan pembelajaran tentang bilangan pecahan dengan cara memotong pizza menjadi empat bagian, membelah apel menjadi dua, memotong roti menjadi empat, dan sebagainya.

Langkah dalam pengajaran dengan barang sesungguhnya beserta contohnya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak. Misalnya buah

jeruk yang dijadikan tema pembelajaran.

- b. Melakukan perjalanan sekolah, misalnya *field trip* ke Taman Buah Mekarsari untuk melihat tanaman jeruk.
- c. Pembahasan hasil pengamatan, misalnya tanaman jeruk diambil buahnya untuk dijual atau dibuat minuman.
- d. Menceritakan lingkungan yang diamati, misalnya mengamati kegiatan petani jeruk sebagai produsen, pedagang buah jeruk sebagai penyalur dan orang yang membeli sebagai konsumen.
- e. Kegiatan ekspresi, misalnya kegiatan ekspresi digambarkan pada bagian jaring laba-laba.

#### 5. Anak Belajar dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi yang hakiki dari tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anak melakukan adaptasi dengan lingkungan dalam arti yang luas. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pembelajaran agar mendekatkan anak

dengan lingkungan. Dengan demikian pendidikan yang diberikan akan dapat dimaknai dan berguna bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Alam sebagai sarana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. *Out bound learning* merupakan salah satu model pembelajaran di mana hampir 90% kegiatan dilakukan berinteraksi dengan alam tanpa ada batasan. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk dapat membangun ikatan emosional di antara individu yaitu dengan menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan dan mempengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama pada bahan-bahan yang akan dipelajari.

Terdapat tiga aspek penting dalam alam yang dapat dimanfaatkan pada kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Alam merupakan ruang lingkup untuk menemukan kembali jati diri secara kolektif dan menyusun kembali kehidupan sosial.
- b. Alam merupakan ruang lingkup yang dapat dieksplorasi. Jika anak-anak tidak mengenali lokasi kegiatannya, maka anak akan menggunakan sebagian besar waktu

yang tersedia untuk mengetahui apa kira-kira yang akan mereka kerjakan di tempat ini.

- c. Peranan pendidik di lokasi kegiatan. Seorang peadagog harus sekaligus menjadi pengajar, pendidik serta pembimbing kegiatan. Sebagai pengajar yang baik harus dapat memberikan pengetahuan yang dapat diterapkan oleh para muridnya.

#### D. Pendidikan Karakter

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memandang pembangunan nasional di bidang pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Ukuran keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah:

1. Meningkatnya kecerdasan kehidupan bangsa;
2. Meningkatnya kualitas manusia Indonesia;

3. Meningkatnya kemampuan warga negara dalam mengembangkan dirinya. (Soedijarto:2003:70).

Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi pendidikan nasional dalam kalimat: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Rumusan ini mengandung arti bahwa ukuran keberhasilan pendidikan nasional dalam melaksanakan fungsinya adalah:

1. Berkembangnya kemampuan manusia Indonesia;
2. Meningkatnya mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia;
3. Terwujudnya tujuan nasional;

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari bagaimana karakter warga masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter berbeda dengan nilai-nilai. Nilai-nilai memberikan orientasi atau disposisi, sementara karakter mencakup tindakan atau pemahaman terhadap pengetahuan dan nilai-nilai itu. Pengembangan karakter mencakup:

1. Pengembangan tanggung jawab moral dan perilaku moral dan etis;
2. Pengembangan kemampuan untuk kehidupan yang berdisiplin;
3. Pengembangan kepekaan moral dan etis sesuai dengan nilai dan cita-cita atau tujuan dan proses dari suatu masyarakat yang bebas;
4. Pengembangan standar cita-cita dan karakter personal. (Huitt:2004:2).

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga aspek utama, yakni:

1. Pendidikan moral yang berbicara tentang dimensi-dimensi etis dari masyarakat dan individu dan menguji bagaimana standar-standar perilaku baik dan buruk itu dikembangkan;
2. Pendidikan kewarganegaraan yang menyediakan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses demokrasi di sekolah dan masyarakat;
3. Pengembangan karakter, yaitu suatu pendekatan holistik yang

menghubungkan dimensi moral dari pendidikan dan bidang kewarganegaraan dari kehidupan peserta didik; (Holt:2001:1-2).

Selanjutnya dijelaskan, ada empat pendekatan yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter, yakni:

1. Pendekatan klasifikasi nilai, yang mengambil pendirian 'bebas nilai' dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi dan mempertahankan nilai-nilainya tanpa membuat rekomendasi atau mendukung suatu sudut pandangan tertentu;
2. Pendekatan pandangan analisis, yang berasal dari pendidikan nilai, mengatakan bahwa keputusan moral dan karakter dibuat secara rasional sehingga siswa hendaknya diajarkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti dengan pembuatan keputusan dan menerapkan keputusan-keputusan itu ke dalam tindakan;
3. Pendekatan yang berorientasi secara kognitif adalah sebuah pendekatan yang melibatkan siswa dalam diskusi tentang isu-isu moral yang relevan dengan harapan bahwa siswa yang mendengarkan pembahasan teman-

temannya itu kemudian akan tertarik kepada salah satu posisi;

4. Pendekatan inkulkasi, adalah sebuah pendekatan untuk mengajarkan siswa dengan satu set nilai tertentu yang dilengkapi dengan tindakan-tindakan yang tepat. Pendekatan ini berasal dari teori inkulkasi terhadap klarifikasi nilai yang mengasumsikan satu set nilai absolut yang disepakati oleh masyarakat dan tidak dapat diubah, diterapkan secara sama dalam semua situasi.; (Huitt:2004:4).

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pemberian stimulus pembelajaran pada pendidikan karakter harus disertai juga dengan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan dan melaksanakan nilai-nilai moral yang dipelajari dan harus ada dukungan dari keteladanan di sekitar lingkungannya.

Sasaran akhir yang ingin dicapai dari pendidikan karakter adalah kompetensi kewarganegaraan yang mengarah pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Artinya, dalam pendidikan karakter ini adalah mampu menghasilkan siswa yang mampu berperan secara cerdas dan bertanggung jawab dalam tata kehidupan masyarakat demokratis. Dengan demikian diharapkan akan lahir siswa yang nantinya dapat menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab

terhadap kondisi negara saat ini dan masa yang akan datang.

## PENUTUP

Pendidikan karakter pada anak penting diterapkan sejak dini. Hasilnya memang tidak akan terlihat seketika. Hasil pendidikan karakter yang diberikan sekolah kepada siswa-siswanya tidak lantas bisa terlihat dalam jangka waktu pendek. Bisa saja terlihat pada waktu siswa tersebut beranjak remaja atau saat dewasa. Prosesnya tidak langsung *saat itu juga*. Cuma kita sudah melakukan proses ke sana (untuk mendidik siswa-siswa tersebut berperilaku baik).

Hasil dari pendidikan karakter bisa jadi ada *sleeper effect* (efek tidur). Maksudnya, pendidikan karakter bisa terpendam pada diri seorang siswa dan akan muncul pada suatu waktu, misalnya ketika anak menjadi dewasa. "*Sleeper effect*, misalnya saat seorang siswa saat itu mengikuti pendidikan di SD dampaknya tidak terlalu langsung dapat terlihat, tetapi ketika siswa tersebut beranjak dewasa, dampaknya baru bisa terlihat. Kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa dampak dari pendidikan karakter dapat langsung terjadi saat itu juga. Selain ada efek tidur, berhasil

atau tidaknya pendidikan karakter diserap dan berkembang dalam diri seorang anak juga tergantung dari lingkungan pergaulannya.

Pendidikan karakter bisa gagal, salah satunya, ketika si anak mendapat tekanan baik itu dari orangtua atau pun lingkungan sekitarnya. Ketika seorang anak sering mendapatkan pukulan atau hukuman dari orangtua karena ada unsure kekerasan dalam rumah tangga, misalnya, maka yang tertanam adalah pendidikan karakter yang tidak baik. Selain orangtua, jenis permainan seperti video game ternyata juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak. Sekalipun agak sulit dibandingkan, kita dapat mengetahui bahwa Taman Kanak-Kanak yang menggunakan kurikulum pendidikan karakter pasti akan menghasilkan murid yang berperilaku lebih baik dibandingkan Taman Kanak-Kanak yang biasa.

Selain hasil akademis yang baik, indikator yang bisa dipakai untuk memperlihatkan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah adalah kian sedikit atau bahkan tidak adanya catatan kejahatan yang dilakukan seorang siswa, seperti aksi tawuran pelajar dan tindakan negatif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caecilia Hariyati, Keradus Sumaryo, dan V.P. Suparman, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Grasindo, 2000
- Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta, PT Ikrar Mandiri Abadi, 2002
- Conny R. Semiawan dan Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdikbud, 2003
- Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini, Antara Teori dan Praktik*, Jakarta, PT Indeks, 2009
- Ewvelyn Holt Otten, *Character Education*, (<http://www.hiho.ne.jp/taku/77/refer/444932.html>), 2001
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikananakusia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikananakusia_dini)
- <http://makalahpendidikan.blogdetik.com/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak-sejak-usia-dini/>
- Maria Hartiningsih, *Mungkinkah Membangun Republik Tanpa Kekerasan*, Kompas, Sabtu, 3 Juli 2004
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perekmbangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT Indeks 2009
- Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta, Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005
- W. Huitt, *Moral and Character Development*, (<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/morchr/morchr.html>), 2004